

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Unit Analisis

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum tentang penyebaran data yang digunakan dan mempermudah dalam memahami data yang diolah. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Pada tabel 4.1 disajikan statistik deskriptif untuk LDR, CAR, NPL, BOPO, inflasi dan suku bunga BI pada Bank Persero dan BUSN Devisa periode 2006-2011.

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	LDR	CAR	NPL	BOPO	INF	BIR
Mean	76.05	20.75	3.65	85.14	7.28	9.12
Median	78.50	16.24	2.78	86.26	5.38	8.60
Maximum	116.65	107.93	37.59	122.69	12.33	12.75
Minimum	21.35	8.08	0.06	50.63	4.90	6.50
Std. Dev.	18.05	14.60	3.94	12.08	2.83	2.27
Observations	215	215	215	215	215	215

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

Berdasarkan tabel 4.1, standar deviasi dari LDR Bank Persero dan BUSN Devisa pada tahun penelitian memiliki nilai yang jauh dari rata-rata pada perusahaan yang diobservasi. Hal ini menandakan bahwa LDR memiliki variabilitas yang tinggi. Artinya, data diantara anggota elemen adalah heterogen. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2005). Nilai rata-rata LDR adalah 76.05% dengan standar deviasi sebesar 18.05%. Nilai LDR maksimum dimiliki oleh PT Bank Muamalat, yaitu sebesar 116,65%. PT

Bank Mutiara Tbk. merupakan perusahaan perbankan yang memiliki nilai LDR minimum, yaitu sebesar 21,35%.

Nilai standar deviasi yang dimiliki oleh variabel CAR tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya. Hal ini berarti penyimpangan penyebaran data yang terjadi terhadap rata-ratanya juga tidak terlalu jauh. Nilai masing-masing dari rata-rata dan standar deviasi CAR adalah sebesar 20,75% dan 14,60%. Nilai maksimum CAR adalah 107,93 yang dimiliki oleh PT Bank ICBC Indonesia. Hal ini berarti tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh perusahaan ini sebesar 107,93%. PT Bank Mutiara Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki nilai CAR minimum yaitu sebesar 8,08%

Nilai penyebaran yang mendekati rata-rata terjadi pada NPL. Hal ini ditunjukkan dengan nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-ratanya. Nilai ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya fluktuasi yang tinggi maupun rendah pada NPL. Nilai rata-rata NPL adalah 3,65% dengan nilai standar deviasi sebesar 3,94%. Nilai NPL maksimum dimiliki oleh PT Bank Mutiara Tbk. dengan nilai sebesar 37,59. Artinya tingkat kredit bermasalah yang dimiliki oleh perusahaan ini sebesar 37,59%. PT Bank Index Selindo merupakan perbankan yang memiliki nilai NPL minimum, yaitu sebesar 0,06. Artinya tingkat kredit bermasalah yang dimiliki perusahaan ini adalah 0.06%.

Untuk variabel BOPO, nilai standar deviasinya jauh dari rata-rata. Ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki fluktuasi dan variabilitas yang tinggi dari setiap perusahaan yang diobservasi sehingga jauh dari nilai rata-rata seluruh perusahaan observasi. digunakan untuk mengukur kemampuan

manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional yang dikeluarkan bank. Nilai rata-rata variabel ini sebesar 85,14% dengan standar deviasi 12,08%. Nilai maksimum pada variabel ini sebesar 122,69% dimiliki oleh PT Bank Mutiara Tbk. Hal ini menunjukkan setiap Rp. 1 total pendapatan operasional akan menghasilkan Rp. 1,2269 total pembiayaan operasional. PT Bank Mestika Tbk. merupakan perusahaan yang memiliki nilai BOPO minimum, yaitu 5,6%. Artinya, setiap Rp. 1 total pendapatan operasional akan menghasilkan Rp. 0,056 total pembiayaan operasional.

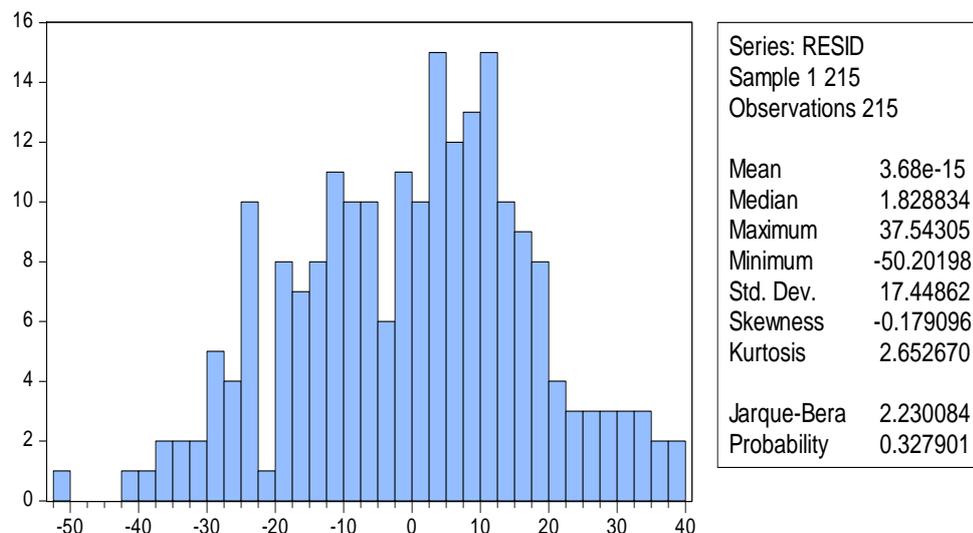
Inflasi memiliki nilai standar deviasi kecil. Kondisi ini menggambarkan bahwa nilai penyebaran inflasi dari setiap perusahaan pada tahun penelitian relatif lebih mendekati nilai rata-ratanya serta memiliki variabilitas serta fluktuasi yang rendah. Nilai rata-rata inflasi sebesar 7,28% dengan standar deviasi 2,27%. Nilai inflasi maksimum adalah sebesar 12,33% dimiliki oleh setiap perusahaan yang diteliti. Hal ini karena nilai inflasi sama untuk setiap perusahaan. Untuk inflasi nilai minimum adalah 4,90% dimiliki oleh setiap perusahaan yang diteliti.

Suku bunga BI memiliki variabilitas yang rendah. Hal ini dikarenakan suku bunga BI memiliki standar deviasi yang kecil. Semakin kecil nilai dari standar deviasi, maka semakin rendah penyimpangan data dari rata-rata hitungannya. Nilai masing-masing untuk rata-rata dan standar deviasi adalah 9,12% dan 2,27%. Sama halnya seperti inflasi, nilai maksimum dan minimum inflasi dimiliki oleh setiap perusahaan yang diteliti, yaitu sebesar 12,75% dan 6,50%.

4.2 Hasil Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh sebagai variabel-variabel terpilih tersebut berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan Uji *Jarque-Bera*, dengan menggunakan *software E-Views 7.0*. Hasil uji normalitas dengan uji *Jarque-Bera* adalah sebesar 2,230084 (Lihat Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas). Hasil ini menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal karena nilai probabilitas *Jarque-Bera* $> 0,05$, yaitu $2,230084 > 0,05$.



Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen dalam satu persamaan regresi. Pengujian multikolinearitas dapat dideteksi dengan menggunakan *Pearson*

Correlation. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *software E-Views*

7.0. Hasil dari pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

	CAR	NPL	BOPO	INF	BIR
CAR	1.000000	-0.112139	-0.077913	0.068577	0.061841
NPL	-0.112139	1.000000	0.091483	0.050039	0.122649
BOPO	-0.077913	0.091483	1.000000	-0.108565	-0.043855
INF	0.068577	0.050039	-0.108565	1.000000	0.626816
BIR	0.061841	0.122649	-0.043855	0.626816	1.000000

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat nilai *correlation* antar variabel memiliki nilai di atas 0,8. Berdasarkan Uji Multikolinearitas pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa antar variabel bebas tidak memiliki nilai di atas 0,8. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastis adalah keadaan di mana varian dalam model tidak konstan atau berubah-ubah. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Uji tersebut dilakukan dengan menggunakan *E-Views 7*. Pada tabel 4.3, dapat dilihat bahwa probabilitas pada $obs \cdot R\text{-squared}$ lebih besar dari $\alpha=5\%$, yaitu $0,2213 > 0,05$. Hasil ini dapat menjadi bukti bahwa pada penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.404915	Prob. F(5,209)	0.2238
Obs*R-squared	6.991257	Prob. Chi-Square(5)	0.2213
Scaled explained SS	5.459176	Prob. Chi-Square(5)	0.3624

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji tidak adanya korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi lain. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah *pooled data* yang merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section* sehingga ada kemungkinan terjadinya autokorelasi. Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson (DWStat)* dan membandingkannya di dalam tabel *Durbin-Watson*.

Data terbebas dari autokorelasi apabila berada pada kondisi menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif, yaitu $d_u \leq d \leq 4 - d_u$ atau $1,8199 \leq d \leq 2,1801$. Dengan menggunakan pendekatan model tetap, didapatkan hasil *Durbin-Watson* Statistik (*DWstat*) yaitu sebesar 0,703692. Selanjutnya dibandingkan nilai *DWStat* dengan *DW* tabel yang terdiri dari dua nilai yaitu batas bawah (*dL*) dan batas atas (*dU*). Dengan $k=5$ karena jumlah variabel bebas yang digunakan sebanyak 5 dan $n=215$, maka didapatkan pada tabel *Durbin-Watson* ($\alpha=5\%$) batas *dL* yaitu 1,7176 dan *dU* yaitu 1,8199. Hasil dari uji statistik *Durbin-Watson* pada penelitian berada pada daerah menolak hipotesis nol;

ada autokorelasi positif, dimana syarat $0 \leq d \leq dL$ atau $0 \leq 0,703692 \leq 1,7176$. Masalah autokorelasi pada data dapat diatasi dengan menambahkan *first-order autoregressive process* atau sering disingkat AR(1) dalam model (Narchowi, 2006)

4.3 Pembahasan

4.3.1 Hasil Uji Model Data Panel

Untuk menguji jenis data panel, apakah lebih tepat menggunakan *Pooled Ordinary Least Square* (POLS), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model*, penulis melakukan uji *Chow (Likelihood Ratio Test)* terlebih dahulu. Apabila Hasilnya tidak signifikan, maka akan dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

4.3.1.1 Uji *Chow Test*

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan apakah model data panel lebih tepat menggunakan *Pooled Ordinary Least Square* (POLS) atau menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Untuk melakukan uji *Chow Test*, terlebih dahulu meregresi data menggunakan metode *estimation method* di dalam *E-views 7.0* dipilih *cross section* dengan *fixed*. Setelah itu baru dilakukan uji *Chow* untuk menentukan model yang tepat *pooled least square* atau *fixed effect*. Hasil uji *Chow Test* dapat dilihat pada tabel 4.4. Hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yaitu sebagai berikut.

H_0 : Parameter-parameter variabel *dummy* signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan *fixed effect*.

H_1 : Parameter-parameter variabel *dummy* tidak signifikan dalam menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain dengan menggunakan model POLS (*pooled least square*).

Tabel 4.4
Hasil *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.164436	(35,174)	0.0000
Cross-section Chi-square	239.372356	35	0.0000

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

Apabila pada *Chow Test* hasil probabilitas *chi-square* $> 0,05$, maka menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan dan model yang tepat adalah *pooled least square*. Jika hasil probabilitas *chi-square* $< 0,05$, maka menandakan hasilnya signifikan dan harus dilanjutkan ke *Hausman Test*. Pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa besar probabilitas *chi-square* pada *Chow Test* adalah 0,0000; ini berarti hasil tersebut signifikan karena $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 tidak dapat ditolak, dan harus diuji kembali dengan *Hausman Test*.

4.3.1.2 Uji Hausman Test

Uji *Hausman Test* dilakukan untuk menentukan apakah model data panel lebih tepat menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Pada *Hausman Test* ini *estimation method* dipilih *cross section* dengan *random* pada program *E-views 7.0*. Apabila *Hausman Test* menghasilkan nilai probabilitas *chi-square* $> 0,05$, maka menandakan bahwa hasilnya tidak signifikan dan model yang tepat adalah *fixed effect*. Jika hasil probabilitas *chi-square* $< 0,05$, maka menandakan hasilnya signifikan dan model yang cocok adalah *random effect*. Hipotesis yang dibuat untuk uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : Terdapat korelasi antara residual *cross section* dengan salah satu variabel independen atau dengan kata lain menggunakan *Fixed Effect Model*.

H_1 : Tidak terdapat korelasi antara residual *cross section* dengan salah satu variabel independen atau dengan kata lain menggunakan *Random Effect Model*.

Pada tabel 4.5, dapat dilihat bahwa besar probabilitas *chi-square* pada *Hausman Test* adalah 0,1127; ini berarti hasil tersebut tidak signifikan karena probabilitas *chi-square* $> 0,05$ sehingga H_0 dapat ditolak. Model yang tepat untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.5
Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.909160	5	0.1127

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

4.3.2 Hasil Analisis Regresi

Pengujian dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga BI terhadap variabel dependen Fungsi Intermediasi Perbankan yang diukur dengan LDR. Setelah melalui uji asumsi klasik. Hasil regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Data Panel dengan *Fixed Effects Model (FEM)*

Dependent Variable: LDR?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 06/28/12 Time: 20:54				
Sample: 2006 2011				
Included observations: 6				
Cross-sections included: 36				
Total pool (unbalanced) observations: 215				
Cross sections without valid observations dropped				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	121.0955	9.007595	13.44371	0.0000
CAR?	-0.198785	0.073239	-2.714182	0.0073***
NPL?	0.270189	0.255352	1.058105	0.2915
BOPO?	-0.313806	0.095442	-3.287910	0.0012***
INF?	-0.404212	0.350056	-1.154708	0.2498
BIR?	-1.343191	0.438261	-3.064818	0.0025***

Lanjutan

Fixed Effects (Cross)

_AGRO--C	12.10229
_BNAD--C	-1.234895
_INPC--C	9.470274
_BBKP--C	-6.591429
_BNBA--C	-20.28882
_BBCA--C	-33.87458
_BNGA--C	4.987898
_BDMN--C	7.190649
_BAEK--C	-25.26520
_BAGA--C	-1.379635
_BHAN--C	22.69621
_BABP--C	13.60971
_ICBC--C	8.072890
_BNIS--C	-2.509511
_BNII--C	-4.943690
_BKSU--C	-22.38660
_BMRI--C	-10.44870
_BNMI--C	14.70989
_MAYA--C	-19.42760
_MEGA--C	7.155192
_BMES--C	8.060414
_BNME--C	21.73877
_BNMU--C	-22.58490
_BCIC--C	-16.57205
_BBNI--C	-12.08858
_BBNP--C	3.522810
_NISU--C	-1.399338
_PNBN--C	8.137373
_BNLI--C	-4.589267
_BBRI--C	7.399056
_SDRA--C	-8.340864
_BSBI--C	-6.093151
_BSIM--C	22.00581
_BSWD--C	18.81512
_BBSM--C	18.33637
_BSMI--C	14.40969

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.693069	Mean dependent var	76.05019
Adjusted R-squared	0.622510	S.D. dependent var	18.05003
S.E. of regression	11.08997	Akaike info criterion	7.819772
Sum squared resid	21399.81	Schwarz criterion	8.462545
Log likelihood	-799.6255	Hannan-Quinn criter.	8.079482
F-statistic	9.822578	Durbin-Watson stat	1.868832
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan: ***signifikan pada level 1%

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *E-views 7.0*

Berdasarkan hasil regresi (tabel 4.6) didapat persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh CAR, NPL, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga BI terhadap variabel dependen fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan LDR. Persamaan regresinya adalah:

$$\text{LDR} = 121,0955 - 0,198785 \text{ CAR} + 0,270189 \text{ NPL} - 0,313806 \text{ BOPO} - 0,404212 \text{ INF} - 1,343191 \text{ BIR} + e$$

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t-statistik, sedangkan untuk mengetahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan perhitungan koefisien determinasi (R^2).

4.3.3.1 Hasil Uji t-statistik

Uji t pada model dengan pendekatan efek tetap (*fixed effects*) dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan atau tidak. Uji t yang dilakukan mengacu pada hasil regresi pada tabel 4.6.

1. Pengaruh CAR terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_1 : CAR berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

H_1 diterima jika nilai *p-value* dari t-statistik menunjukkan probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ada, yakni 1%, 5%, atau 10%. Pada tabel 4,6, terlihat nilai *p-value* t-statistik untuk CAR adalah 0,0073, berarti *p-value* t-statistik CAR < dari tingkat signifikan pada $\alpha = 1\%$, yaitu $0,0073 < 0,01$. H_1 diterima sehingga ada hubungan yang

signifikan dari variabel CAR terhadap fungsi intermediasi perbankan yang diprosikan dengan rasio LDR.

Pada penelitian ini terlihat arah hubungan antara kecukupan modal (CAR) dengan fungsi intermediasi perbankan adalah negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6, nilai koefisien CAR sebesar -0.198785, yang berarti bahwa semakin tinggi CAR maka fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio LDR semakin kecil. Nilai CAR yang kecil menandakan bahwa nilai ATMR tinggi. Tingginya ATMR berarti resiko kredit yang terjadi juga tinggi. Resiko kredit yang tinggi menandakan bahwa bank banyak memberikan kredit kepada masyarakat. Banyaknya kredit yang diberikan kepada masyarakat akan meningkatkan nilai LDR (Nandadipa, 2010). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2011), Nandadipa (2010), Pratama (2010), dan Pramono (2006).

2. Pengaruh NPL terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₂ : NPL berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Pada Tabel 4.8, terlihat nilai *p-value* t-statistik untuk NPL adalah 0,2915, berarti *p-value* t-statistik NPL > dari tingkat signifikan pada $\alpha = 10\%$, yaitu $0,2915 > 0,1$. H₂ ditolak sehingga tidak ada hubungan yang signifikan dari variabel NPL terhadap fungsi intermediasi perbankan.

Pada penelitian ini terlihat arah hubungan positif antara kredit bermasalah (NPL) dengan fungsi intermediasi perbankan, dengan nilai koefisien NPL adalah 0,270189 (tabel 4.6). Artinya, semakin tinggi NPL maka semakin tinggi fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio LDR. Hasil ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Dendawijaya (2005), dimana dampak dari meningkatnya NPL akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Menurut Mashitah dan Mentayani (2010), hasil penelitian bertentangan dengan teori disebabkan tren dari nilai NPL dari sebagian besar perusahaan yang diteliti terus menurun tiap tahunnya sehingga membuat nilai NPL berpengaruh positif terhadap fungsi intermediasi perbankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitah dan Mentayani (2010).

3. Pengaruh BOPO terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₃ : BOPO berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

H₃ diterima sehingga BOPO memiliki hubungan yang signifikan terhadap fungsi intermediasi perbankan. Hal ini karena *p-value* t-statistik BOPO < dari tingkat signifikan pada $\alpha = 1\%$, yaitu $0,0012 < 0,01$. Nilai dari koefisien BOPO adalah -0.313806 (tabel 4,6).

Berarti ada hubungan negatif antara BOPO terhadap fungsi intermediasi perbankan. Arah negatif menjelaskan bahwa semakin tinggi BOPO maka fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio LDR semakin rendah. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas dalam Kharisa, 2011) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2006) BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR mendukung hasil penelitian ini.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₄ : Inflasi berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

H₄ ditolak sehingga inflasi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap fungsi intermediasi perbankan yang diprosikan dengan rasio LDR. Hal ini karena *p-value* t-statistik Inflasi > dari tingkat signifikan pada $\alpha = 10\%$, yaitu $0,2498 > 0,1$. Nilai dari koefisien inflasi adalah -0.404212 (tabel 4,6). Berarti ada hubungan negatif antara inflasi terhadap fungsi intermediasi perbankan. Arah negatif menjelaskan bahwa semakin tinggi inflasi maka fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio LDR

semakin rendah. Pada masa inflasi, seseorang akan lebih merasa aman untuk menginvestasikan modalnya dalam bentuk rumah atau barang berharga lainnya daripada melakukan investasi yang produktif. Kondisi ini tidak akan menaikkan investasi yang berdampak pada pendapatan nasional pada umumnya dan pendapatan regional pada khususnya (Mashitah dan Mentayani, 2010). Selain itu, dengan naiknya angka inflasi membuat perbankan mengalami kesulitan dalam mencari *interest*. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah pemberian kredit dan LDR pun akan menurun. Penelitian ini memiliki hasil yang sama seperti penelitian Mashitah dan Mentayani (2010), Haryati (2009) dan Haas & Lelyveld (2006).

5. Pengaruh Suku Bunga terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₅ : Suku Bunga BI berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

H₅ diterima karena nilai *p-value* dari t-statistik menunjukkan probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, yaitu $0,0025 < 0,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dari variabel suku bunga BI terhadap fungsi intermediasi perbankan.

Pada penelitian ini terlihat arah hubungan antara suku bunga BI dengan fungsi intermediasi perbankan adalah negatif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6, nilai koefisien suku bunga BI sebesar -1,343191,

yang berarti bahwa semakin tinggi suku bunga BI maka fungsi intermediasi perbankan yang diukur dengan menggunakan rasio LDR semakin kecil. Ketika BI *rate* yang ditetapkan Bank Indonesia tinggi akan mempengaruhi intermediasi perbankan berjalan kurang optimal karena suku bunga bank akan menaik. Kenaikan suku bunga BI menyebabkan bank mengalami kerugian dari pendapatan bunga karena tabungan atau deposito lebih tinggi dibandingkan bunga kredit yang berakibat memperburuk persediaan dana perbankan. Dengan demikian, menurunnya jumlah dana yang tersedia untuk penyaluran kredit.

Menurut Frederic S. Mishkin (dalam Tiara, 2011), kenaikan suku bunga menghasilkan kerugian modal yang besar atas obligasi jangka panjang. Kerugian menyebabkan kegagalan bank dalam mengoptimalkan fungsi intermediasi. Kenaikan suku bunga BI dapat membuat menurunnya nilai LDR perbankan. Hal ini disebabkan dengan kenaikan yang terjadi pada suku bunga BI membuat perbankan lebih memilih untuk menyimpan dana yang dimilikinya di BI sehingga dana yang tersedia untuk pemberian kredit menjadi menurun. Dengan demikian, suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haryati (2009).

4.3.3.2 Uji F- Statistik

Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang dipakai dalam Uji F dalam penelitian ini adalah:

H_0 : CAR, NPL, BOPO, Infasi, dan Suku Bunga BI secara simultan tidak berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

H_1 : CAR, NPL, BOPO, Infasi, dan Suku Bunga BI secara simultan berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan

Kriteria penerimaan atau penolakan H_0 berdasarkan probabilitas $F_{\text{statistik}}$ ialah:

- Jika probabilitas (*p-value*) $F_{\text{statistik}} > 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas (*p-value*) $F_{\text{statistik}} < 0,05$, maka H_0 ditolak

Pada penelitian ini *p-value* dari F-statistiknya sebesar 0,000000 (lihat tabel 4.6). Nilai tersebut kurang dari 0,05 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$ sehingga H_0 dapat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga BI secara simultan berpengaruh terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan yang diukur dengan menggunakan proxy LDR.

4.3.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 (*R-Squared*) pada penelitian ini adalah 0,693069 (lihat tabel 4.6). Nilai koefisien tersebut berarti bahwa sebesar 69,31% dari variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel-variabel independen di dalam model. Sedangkan 30,69% dijelaskan oleh variabel-

variabel lain yang tidak terobservasi di dalam model. Semakin banyak variabel independen (bebas) yang digunakan, maka akan semakin besar nilai *R-Squared* yang diperoleh. Maka akan lebih baik menggunakan *Adjusted R-Squared* yang mempunyai nilai sebesar 0,622510. Hal ini berarti 62,25% variasi dari fungsi intermediasi perbankan yang diproksikan dengan LDR bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 37,75% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti.